



**POLA KOMUNIKASI GURU DENGAN ANAK KETERBELAKANGAN MENTAL  
PADA YAYASAN PENYANDANG PENYANTUNAN CACAT (YPPC)  
BANDA ACEH**

Sahputra, Nurhasanah, Martunis  
Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Syiah Kuala  
Email: mpoetra58@yahoo.com

**ABSTRACT**

A special communication pattern is needed in the education of children with developmental backwardness and psychological weakness. This study aims to determine the communication patterns of teachers with mentally retarded children and the constraints faced in the communication process in YPPC Banda Aceh. This research uses qualitative approach. The subjects of this study were 4 teachers. The data were collected using interview, observation and documentation. The results showed that the communication pattern of teachers with mentally retarded children in YPPC Banda Aceh is a two-way communication pattern or reciprocity between teachers and students. But there is an imbalance in the process of responding to the child, giving a positive appreciation of the initiative of children telling stories, as well as in developing empathetic communication. Constraints faced by teachers include the misperception between teachers and students in the process of learning communication and difficulty changing the mindset of students to be more successful in the learning process.

**Keywords:** Communication Patterns, Teachers, Children's Mental Backwardness

**ABSTRAK**

Pola komunikasi khusus dibutuhkan guru dalam pendidikan anak yang mengalami keterbelakangan perkembangan dan kelemahan dalam bidang psikologis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi guru dengan anak keterbelakangan mental dan kendala yang dihadapi dalam proses komunikasinya pada YPPC Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah 4 orang guru. Pengumpulan data dilakukan menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi dua arah atau terjadi timbal balik (*feed back*) antara guru dengan siswa. Namun terjadi ketidakseimbangan dalam proses memberi tanggapan terhadap anak, memberikan apresiasi positif atas inisiatif anak bercerita, serta mengembangkan komunikasi yang penuh empati. Kendala yang dihadapi oleh guru antara lain yaitu kesalahan persepsi antara guru dengan siswa dalam proses komunikasi pembelajaran dan kesulitan mengubah pola pikir siswa agar lebih berhasil dalam proses pembelajaran.

**Kata kunci:** Pola Komunikasi, Guru, Anak Keterbelakangan Mental

## **PENDAHULUAN**

Setiap manusia perlu berkomunikasi dengan orang lain karena tanpa adanya komunikasi, maka hubungan timbal balik dengan orang lain tidak akan pernah berjalan dengan baik. Sehubungan dengan itu, Effendi (2003: 5) menyatakan bahwa “Komunikasi merupakan unsur penting dalam membentuk perilaku seorang individu dan untuk membangun kontak sosial. Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau mengubah sikap, pendapat atau perilaku, baik secara lisan maupun tertulis melalui media”. Jadi komunikasi adalah salah satu cara untuk membentuk dan menciptakan pola pikir dan karakter individu. Melalui komunikasi, seseorang menyampaikan apa yang ada dalam benak pikirannya dan perasaan hati nuraninya kepada orang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan adanya komunikasi, seseorang dapat membuat dirinya tidak merasa terasing atau terisolasi dari lingkungan di sekitarnya. Untuk memudahkan proses berkomunikasi, diperlukan cara-cara penyampaian yang baik dan benar serta dalam keadaan saling terbuka agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan jelas oleh orang lain.

Sebagian besar penderita keterbelakangan mental mengalami masalah yang relatif sama yaitu kesulitan dalam cara berkomunikasi dan juga berperilaku serta memiliki emosi yang labil. Begitu pula dalam kehidupan sehari-hari, biasanya anak keterbelakangan mental mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan yang berhubungan dengan bina diri, seperti memakai baju, makan, mandi dan lain sebagainya (Armayati, 2007). Pendapat tersebut menegaskan bahwa kondisi keterbatasan merupakan suatu dampak negatif dari anak yang mengalami keterbelakangan mental. Meskipun demikian, banyak juga dijumpai hal-hal positif pada anak penderita keterbelakangan mental, antara lain mereka mampu mandiri, bahkan dapat bekerja dan berprestasi gemilang, jika sejak dini mendapat stimulasi secara fisik maupun mental.

Berdasarkan studi pendahuluan pada YPPC Banda Aceh diperoleh keterangan bahwa pola komunikasi antara guru dan siswa yang mengalami keterbelakangan mental di tempat tersebut tidak sama dengan proses komunikasi siswa normal lainnya. Pola komunikasi yang berlangsung di tempat tersebut secara umum berjalan baik sebagaimana yang biasa dilakukan antara guru dengan siswa yang memiliki keterbelakangan mental. Guru YPPC dituntut kesabaran yang tinggi dan sering mendapatkan kendala dalam penyampaian materi karena siswa keterbelakangan mental yang sangat rendah daya tangkapnya dan keterbatasan-keterbatasan lainnya. Namun demikian, berdasarkan pengamatan sementara di yayasan itu masih ditemukan sebagian guru di YPPC yang belum menerapkan dengan baik pola komunikasi dengan anak keterbelakangan mental. Hal tersebut antara lain ditunjukkan dengan guru belum mampu memberikan tanggapan terhadap apa yang ingin dikatakan oleh anak, belum memanfaatkan secara maksimal kepandaian anak dalam meniru, kurang memberikan apresiasi positif atas prestasi atau kemampuan yang dilakukan anak dan belum mengembangkan komunikasi yang penuh perhatian, kepedulian dan kasih sayang. Kondisi demikian mengakibatkan tujuan pembelajaran tidak terlaksana dengan maksimal dan efektif. Selain itu, menyebabkan anak keterbelakangan mental bermasalah dan kesulitan ketika ia berinteraksi serta berkomunikasi dengan orang lain.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Basrowi dan Suwandi (2008), metode kualitatif dapat digunakan untuk mengungkap dan memahami sesuatu dibalik fenomena yang sama sekali belum diketahui. Metode ini juga dapat digunakan untuk mendapatkan wawasan tentang sesuatu yang baru diketahui dan dapat memberi rincian yang kompleks tentang fenomena yang sulit diungkapkan oleh metode lain. Sedangkan metode deskriptif yaitu penelitian yang meneliti keadaan sekarang baik itu seseorang, lembaga,

masyarakat dan nilai-nilai lainnya. Dengan demikian dapat dipahami bahwa metode penelitian deskriptif yaitu meneliti keadaan sekarang berdasarkan data-data yang lebih berupa kata-kata bukan angka yang disusun dalam bentuk cerita atau peristiwa.

Penelitian ini mengambil lokasi pada Yayasan Penyantunan Penyandang Cacat (YPPC) di kawasan Labui Banda Aceh. Alasan pemilihan lokasi tersebut sebagai tempat penelitian dikarenakan asumsi awal bahwa masih ada sebagian guru yang belum menerapkan pola komunikasi yang baik dengan anak penderita keterbelakangan mental. Subjek penelitian ini adalah seluruh subjek yang dimaksudkan untuk diselidiki (Hadi, 2000). Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini yaitu 4 orang guru YPPC. Sedangkan objek penelitian adalah keadaan yang menjadi pusat perhatian atau sasaran penelitian. Sifat keadaan yang dimaksud bisa berupa sifat, kuantitas dan kualitas, bisa berupa perilaku, kegiatan, bisa pula berupa proses dan hasil proses atau lembaga. Adapun objek penelitian ini adalah pola komunikasi guru dengan anak keterbelakangan mental.

Untuk memperoleh sejumlah data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik sebagai berikut:

- a. Wawancara: Wawancara dalam penelitian ini adalah pengumpulan data dengan melibatkan pihak lain sebagai informan yang dianggap dapat memberikan informasi tepat, akurat dan mendalam tentang topik pembahasan. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur (Nasution, 2006). Untuk memperoleh data yang akurat dan valid, maka teknik yang dilakukan adalah wawancara secara mendalam untuk memperoleh informasi yang tepat dan akurat. Wawancara dilakukan secara langsung dengan pedoman wawancara yang terstruktur, sesuai indikator pada definisi istilah.
- b. Observasi: Observasi adalah pengumpulan data dengan mengamati langsung objek yang diteliti oleh si peneliti.
- c. Dokumentasi: Sugiyono (2012: 240) mengemukakan bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dalam hal ini dapat dirumuskan bahwa peneliti juga harus mempunyai data/dokumen yang akurat, sehingga dapat memperkuat hasil laporan yang sedang diteliti dan menghasilkan laporan yang benar. Dokumentasi yang dimaksud adalah data-data yang berkaitan dengan pola komunikasi antara guru dengan siswa keterbelakangan mental.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pelaksanaan pengumpulan data dilakukan pada pertengahan hingga akhir bulan November 2016. Bagian ini menyajikan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara mengenai pola komunikasi guru dengan anak keterbelakangan mental pada YPPC Banda Aceh. Kepada guru yang menjadi responden, diajukan sejumlah pertanyaan sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan. Hasil wawancara tersebut diuraikan menurut item yang berpedoman pada aspek-aspek pertanyaan dan dibahas sesuai dengan kisi-kisi operasional variabel penelitian yang ditetapkan. Hasil wawancara dibahas menurut item yang berpedoman pada item-item pertanyaan sesuai dengan kisi-kisi operasional variabel penelitian yang telah ditetapkan.

### **Pola Komunikasi Guru dengan Anak Keterbelakangan Mental pada YPPC Banda Aceh**

Pola komunikasi merupakan model dan identik serta sebagai bagian dari proses komunikasi. Dengan adanya berbagai macam model tersebut akan dapat ditemukan pola yang cocok dan mudah digunakan dalam berkomunikasi. Proses komunikasi merupakan rangkaian dari aktivitas menyampaikan pesan, sehingga menghasilkan *feedback* dari penerima pesan. Selanjutnya

dari proses komunikasi akan timbul pola, model, bentuk dan juga bagian-bagian kecil yang berkaitan erat dengan proses komunikasi.

Proses belajar mengajar yang terjadi di sekolah atau lembaga pendidikan merupakan proses komunikasi antara guru dan siswa. Komunikasi yang lancar mempunyai andil yang besar dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru. Guru yang menguasai materi pembelajaran secara tuntas tidak selalu menjadi tolak ukur proses pembelajaran tersebut berhasil. Tetapi hal sesungguhnya yang sangat berperan adalah bagaimana komunikasi pendidikan tersebut dijalankan, bagaimana proses transfer pengetahuan dan keterampilan dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Dua unsur terpenting dalam proses pembelajaran adalah guru dan siswa. Semua usaha yang diperuntukkan bagi pengelolaan pengajaran selalu diarahkan pada unsur siswa. Sukses atau tidaknya pengajaran tergantung pada guru dalam mempertimbangkan unsur siswa. Dengan pertimbangan itulah siswa perlu dipahami secara lebih mendalam, khususnya hal yang berhubungan dengan kejiwaannya sebagai bagian yang terkait dengan kegiatan belajar. Hubungan guru dengan siswa di dalam proses pembelajaran merupakan faktor yang sangat menentukan. Dalam hubungan tersebut, salah satu caranya adalah adanya jam-jam bertemu (*contact hours*) antara guru dan siswa. Jam-jam bertemu antara guru dan siswa pada hakikatnya merupakan kegiatan di luar waktu belajar di kelas seperti biasanya. Dalam saat-saat semacam itu dapat dikembangkan komunikasi dua arah. Guru dapat menanyai dan mengungkap keadaan siswa dan sebaliknya siswa mengajukan berbagai persoalan-persoalan dan hambatan yang sedang dihadapi. Terjadilah suatu proses interaksi dan komunikasi yang humanistik.

Untuk lebih jelasnya mengenai cara guru menanggapi sesuatu yang ingin disampaikan oleh anak keterbelakangan mental dalam penelitian ini, digambarkan dalam uraian hasil wawancara di bawah ini:

### **Memberikan tanggapan terhadap apa yang ingin dikatakan oleh anak**

Dalam proses berkomunikasi dengan anak keterbelakangan mental, para guru mempunyai caranya masing-masing yang berpedoman kepada ketentuan dan sesuai tujuan yang diharapkan. Hasil wawancara dengan responden dapat digambarkan sebagai berikut:

*Mereka mampu berkomunikasi secara baik dengan guru karena tidak bermasalah dalam berbicara tetapi anak kurang mampu menanggapi yang disampaikan oleh guru (R1). Cara saya berkomunikasi dengan anak keterbelakangan mental yaitu, dengan cara memberikan pemahamannya terlebih dahulu dan menjadikan dirinya itu sempurna tanpa harus memberitahukan kepada dirinya bahwa dirinya itu berbeda. Adapun cara lainnya dengan menjadikan dunia adalah tempat yang sangat baik bagi dirinya (R2).*

*Dengan cara berkomunikasi biasa namun sedikit berbeda dari anak normal, seperti bicara yang lebih lembut dan memberi perhatian serta kasih kasih sayang yang lebih (R3).*

*Cara saya berkomunikasi seperti anak normal biasa, tapi saya harus memulai dengan dasar pengenalan huruf maupun gambar (R4).*

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa cara responden berkomunikasi dengan anak keterbelakangan mental antara lain yaitu memberikan pemahaman dan penjelasan secara perlahan, penuh kesabaran serta komunikatif agar si anak mengerti terhadap apa yang disampaikan oleh gurunya. Ada juga responden yang menggunakan cara komunikasi melalui pengenalan huruf atau media gambar supaya anak keterbelakangan mental mengerti apa yang dijelaskan oleh guru.

Anak keterbelakangan mental dalam menyampaikan keinginannya terhadap sesuatu akan dikatakannya, baik secara verbal atau non verbal. Jawaban hasil wawancara para responden digambarkan berikut ini:

*Anak menyatakan keinginannya dengan baik melalui bahasa verbal (R1).*

*Anak-anak akan mengatakan apapun yang mereka ingin sesuai apa yang diharapkannya.*

*Cara mereka menyampaikan juga berbeda-beda, yakni ada yang berbentuk verbal dan ada juga yang secara non verbal. Namun kami sebagai guru dapat mengerti apa yang mereka sampaikan (R2).*

*Caranya dengan cara sedikit memaksa agar dapat perhatian khusus untuk diberikan sesuatu yang diinginkannya. Anak keterbelakangan mental lebih banyak menggunakan bahasa non verbal yaitu dengan gerak tubuh dan raut (mimik) wajah (R3).*

*Caranya ya seperti anak biasa yaitu verbal, cuma yang membedakannya mereka lebih lambat dalam berbicara dan tidak seperti anak normal lainnya (R4).*

Dari hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa jika anak keterbelakangan mental menginginkan sesuatu, sebagian dari mereka menggunakan bahasa verbal dan sebagian lainnya secara non verbal. Selain itu, ada juga anak keterbelakangan mental yang menggunakan cara sedikit memaksa dalam komunikasi agar dapat perhatian khusus untuk diberikan sesuatu yang diinginkan oleh gurunya.

Tentang guru membantu mengarahkan anak keterbelakangan mental untuk apa, hasil wawancara dengan para responden dapat digambarkan sebagai berikut:

*Ya, karena setiap anak memiliki sifat yang berbeda jadi harus diarahkan(R1).*

*Kami selalu membantu mengarahkan agar apa yang mereka inginkan dapat terpenuhi, walaupun dengan cara yang sangat konyol sekalipun. Jadi guru membantu mengarahkan, misalnya jika anak ingin minum dengan cangkir berwarna merah dan sebagainya (R2).*

*Ya, saya membantunya agar keinginannya terpenuhi karena dia juga manusia yang butuh perhatian lebih. Dalam memberi pengarahan tersebut saya melakukannya dengan penuh perhatian dan kasih sayang (R3).*

*Iya, saya harus mengarahkan anak tersebut sesuai keinginannya agar tidak kebingungan atau jadi merajuk/ngambek sesuai batas kewajaran. Maksudnya, jika permintaan atau keinginannya berlebihan maka guru harus mengarahkan dan menjelaskan dengan sabar serta lemah lembut, tidak boleh marah-marah (R4).*

Melalui hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa para guru membantu mengarahkan anak keterbelakangan mental dikarenakan mereka masing-masing mempunyai sifat dan karakter yang berbeda. Jika mereka menginginkan sesuatu namun sulit mengatakannya, maka disitulah tugas guru untuk mengarahkan dan membantunya. Jadi di saat mereka ingin sesuatu, guru harus mampu mengarahkan agar dapat diketahui apa yang dimaksudkannya. Adapun mengenai cara guru membantu mengarahkan anak untuk tahu apa keinginannya, sebagaimana hasil wawancara dengan para responden digambarkan bahwa:

*Dengan bertanya langsung pada anak apa yang diinginkannya (R1).*

*Cara mengarahkan anak terhadap keinginannya yaitu dengan bertanya langsung pada anak (R2).*

*Dengan langsung bertanya kepada anak tersebut apa kemauannya dan sedikit memberikan menjelaskan (R3).*

*Jelas bisa, yakni dengan cara langsung mempraktekkan apa keinginan anak tersebut atau langsung mencontohkannya (R4).*

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa cara responden mengarahkan anak keterbelakangan mental untuk mengetahui apa yang diinginkannya yaitu dengan bertanya secara langsung. Kemudian dapat juga dengan cara memberi penjelasan dan contoh langsung.

Kemudian jika anak keterbelakangan mental menginginkan sesuatu, cara guru menanggapi diperoleh gambaran melalui hasil wawancara dengan responden yaitu:

*Cara menanggapi dengan baik dan bijaksana, yaitu sejauh jika anak menginginkan sesuatu yang baik maka akan diberikan. Namun jika hal yang kurang baik dimintanya akan kita arahkan (R1).*

*Kami selalu menanggapi dengan baik dan berusaha memberikan apapun yang mereka inginkan sesuai dengan apa yang dibutuhkan asalkan sesuatu yang baik. Apabila dirasa kurang dibutuhkan oleh anak tersebut, maka akan kami arahkan ke hal-hal yang dianggap baik untuk anak (R2).*

*Menanggapi dengan baik dan memperhatikan dengan fokus agar anak tersebut tidak tersinggung ketika tidak diperhatikan atau kurang diperhatikan keinginannya (R3).*

*Ya sama seperti anak biasa juga, guru harus menanggapi dengan baik dan bijaksana serta memberikan pengarahan jika yang dimintanya kurang baik (R4).*

Dari uraian hasil wawancara dengan responden di atas dapat diketahui bahwa pada saat anak keterbelakangan mental menginginkan sesuatu, cara guru menanggapi adalah dengan baik dan bijaksana serta menjelaskan dengan sabar dan lemah lembut mengenai baik dan buruk dari permintaan si anak tersebut agar dapat dipahaminya.

Untuk pertanyaan ada tidaknya guru memberikan apa yang diinginkan anak keterbelakangan mental tersebut, para responden yang diwawancarai menggambarkan bahwa:

*Ya, tergantung kepada apa keinginan si anak (R1).*

*Kami akan memberikan keinginan anak tergantung apa yang memungkinkan untuk diberikan (R2).*

*Tergantung kepada apa keinginannya. Jadi tidak juga selalu harus dipenuhi, terutama jika hal yang diinginkan tidaknya membantu perkembangan diri anak tersebut. Tapi dengan cara yang baik saya jelaskan (R3).*

*Tergantung kepada apa permintaannya. Jadi tidak selamanya dituruti, harus juga ada batasan akan apa keinginan si anaknya (R4).*

Berdasarkan seluruh hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa dalam hal memberikan tanggapan terhadap apa yang ingin dikatakan oleh anak keterbelakangan mental, yang dilakukan oleh para guru yaitu membantu anak mengemukakan keinginan atau pendapatnya dan menanggapi dengan baik serta mengarahkan untuk mengetahui apa keinginan anak dan memberikan contoh langsung. Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan di YPPC Banda Aceh, dimana para guru terlihat sering memberikan tanggapan terhadap apa yang ingin dikatakan oleh anak keterbelakangan mental. Itu perlu dilakukan oleh para guru karena terkadang anak berusaha mengatakan sesuatu, namun karena kemampuan wicara dan bahasanya yang masih terbatas, ia hanya mengatakan dengan menggunakan isyarat, ekspresi wajah, atau kata-kata yang tidak lengkap.

### **Memanfaatkan kepeandaian anak dalam meniru**

Hasil wawancara dengan para responden tentang cara guru memanfaatkan kepeandaian anak dalam meniru suatu perkataan, dapat dilihat gambaran pernyataannya sebagai berikut:

*Ada, dalam hal pelajaran agar anak tersebut mengetahuinya. Caranya yaitu mengaitkan materi dengan yang dikatakan anak (R1).*

*Pasti ada, namun tidak di dalam semua aspek, bisa diberikan di dalam komunikasi ataupun pembelajaran. Kepeandaian anak yang kami tirukan sesuai dengan kondisi pembelajaran (R2).*

*Ada, hanya beberapa bagian tertentu hanya untuk perkembangan anak tersebut. Caranya ya dengan memberikan pemahaman dalam pembelajaran (R3).*

*Ya, sesuai dengan perkembangan mereka. Dengan cara apabila anak tersebut sudah dapat menguasai materi itu sudah sangat bersyukur bagi kami apa lagi kalau si anak mampu menulis dan membaca (R4).*

Uraian hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa cara responden memanfaatkan kepeandaian anak dalam meniru suatu perkataan adalah hanya pada beberapa bagian tertentu saja untuk perkembangan anak. Dengan kata lain, disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan anak keterbelakangan mental tersebut.

Mengenai ada tidaknya guru menggunakan media untuk memanfaatkan kepeandaian anak dalam meniru suatu perkataan, maka hasil wawancara dengan para responden responden menerangkan bahwa:

*Tidak, kami para guru tidak menggunakan media apapun (R1).*

*Tidak ada media. Kami memanfaatkan kepeandaian anak dalam meniru suatu perkataan sesuai dengan materi pembelajaran (R2).*

*Kami tidak menggunakan media dalam memanfaatkan kepeandaian anak meniru suatu perkataan (R3).*

*Tidak, kami tidak pakai media apapun dalam memanfaatkan kepeandaian anak meniru suatu perkataan (R4).*

Hasil wawancara di atas dapat dinyatakan bahwa para guru tidak menggunakan media apapun dalam memanfaatkan kepeandaian anak meniru suatu perkataan. Tetapi langsung memanfaatkan kepeandaian anak dalam meniru suatu perkataan sesuai dengan materi pembelajaran. Untuk permasalahan dengan memanfaatkan kepeandaian anak dalam meniru suatu perkataan memudahkan bagi guru berkomunikasi dengan si anak, hasil wawancara dengan responden digambarkan sebagai berikut:

*Ya, sangat memudahkan (R1).*

*Hal tersebut sangat membantu kami dalam berkomunikasi (R2).*

*Alhamdulillah hal tersebut memudahkan si anak untuk berkomunikasi dengan kami (R3).*

*Alhamdulillah proses komunikasinya jadi lancar tanpa ada kendala dikarenakan sudah mengetahui kondisi anak (R4).*

Berdasarkan uraian hasil penelitian di atas dapat dipahami bahwa anak keterbelakangan mental memiliki kemampuan meniru sesuatu dengan sangat baik, sehingga ada baiknya guru memanfaatkan kemampuan ini dengan memberikan model bahasa atau kata-kata yang sesuai. Misalnya dengan menggunakan *flashcard* lalu guru mengucapkan nama gambar yang ada dalam alat tersebut dan melakukannya sesering mungkin serta terus-menerus. Guru harus mengajak anak untuk berbicara berdua dengan berbagai kalimat dalam suasana yang nyaman sesering mungkin,

sehingga ia terdorong untuk mengingat dan meniru kata-kata yang diajarkan. Kondisi tersebut sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan, dimana para guru di YPPC Banda Aceh terlihat memanfaatkan kepandaian anak dalam meniru sesuatu dalam proses belajarnya.

### **Memberikan apresiasi positif atas inisiatif anak bercerita**

Hasil wawancara dengan para responden, diperoleh gambaran mengenai ada tidaknya guru memberikan apresiasi terhadap inisiatif anak bercerita sebagai berikut:

*Ada hampir setiap hari para guru memberikan apresiasi, apalagi terhadap inisiatif anak bercerita (R1).*

*Iya ada. Kami memberikan apresiasi di setiap saat anak melakukan hal-hal baik bagi dirinya, yang salah satunya yaitu berinisiatif untuk bercerita (R2).*

*Ya ada. Saya selalu memberi apresiasi dan penghargaan atau pujian kepada anak apalagi atas inisiatif anak untuk mau bercerita (R3).*

*Ada. Guru memberikan apresiasi sebagai hadiah agar anak tersebut bangga atas inisiatifnya bisa bercerita (R4).*

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa guru selalu atau sering memberikan apresiasi terhadap inisiatif anak bercerita agar semakin semangat dan lebih termotivasi dalam belajar atau mengerjakan sesuatu hal yang positif.

Mengenai cara guru memberikan apresiasi terhadap inisiatif anak bercerita dan apa saja bentuk apresiasinya, maka hasil wawancara dengan para responden responden menerangkan:

*Caranya ya dengan saya memujinya dan kemudian memberikan sesuatu hadiah sebagai reward kepada anak. Banyak bisa tepuk tangan, kasih permen dan lain-lain sebagai apresiasinya (R1).*

*Cara kami memberikan apresiasi kepada anak yaitu dengan memberikan suatu feedback atau reward yang membuat anak akan bangga terhadap dirinya. Bentuk apresiasi yang kami berikan baik dalam bentuk verbal maupun non verbal (R2).*

*Dengan cara member perhatian khusus, member pujian dan penghargaan. Berupa hadiah, pujian, perhatian khusus serta kasih sayang yang tulus (R3).*

*Dengan cara memberikan perhatian dan pujian. Sangat sederhana saja, seperti memberikan buku, pensil, supaya mereka semangat untuk belajar (R4).*

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa cara guru memberikan apresiasi terhadap inisiatif anak bercerita dan apa saja bentuk apresiasinya beragam. Ada responden yang menyatakan memberi pujian, tepuk tangan, memberikan permen dan lain-lain. Responden lainnya menyatakan dengan memberikan suatu *feedback* atau *reward* yang membuat anak akan bangga terhadap dirinya, baik dalam bentuk verbal maupun non verbal.

Berikutnya tentang pernyataan untuk apa diberikan apresiasi terhadap inisiatif anak bercerita, hasil wawancara dengan responden digambarkan sebagai berikut:

*Untuk menyemangati anak tersebut (R1).*

*Agar anak dapat mengembangkan potensi yang dimiliki anak serta untuk memberikan pemahaman kepada anak bahwa dirinya juga sama tanpa ada perbedaan dengan anak normal (R2).*

*Agar anak termotivasi dan juga merasa senang serta anak tersebut tetap mempertahankan dan mengembangkan kepandaian dan inisiatifnya (R3).*

*Agar anak tersebut bersemangat dalam belajar (R4).*

Dari hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa para guru memberikan apresiasi terhadap inisiatif anak bercerita yaitu bertujuan untuk menyemangati si anak dan memotivasinya serta membantu mengembangkan potensi yang dimiliki anak. Berdasarkan seluruh uraian hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa ketika anak menceritakan sesuatu tentang dirinya sendiri, misalnya tentang mainannya, temannya atau apapun secara spontan, selalu sempatkan untuk memberi tanggapan dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar yang sering dipakai dalam percakapan sehari-hari. Guru harus memberi apresiasi atas apa yang diceritakan anak, sehingga anak termotivasi untuk bercerita kembali lain kali. Guru harus menghindari sikap mengabaikan atau komentar yang membuat anak merasa enggan untuk berbicara lagi. Apresiasi secara positif kemauan anak untuk bercerita dan pancing dengan berbagai pertanyaan yang membuat anak bercerita lebih banyak. Guru juga harus menyelengi aktivitas bercakap-cakap dengan kegiatan yang menyenangkan seperti meminta anak menggambarkan bentuk mainan yang diceritakannya atau binatang yang dilihatnya, memperagakan bagaimana kejadian yang dilihatnya tadi agar anak lebih bersemangat. Hal itu sesuai dengan hasil pengamatan yang peneliti lakukan, dimana para guru di YPPC Banda Aceh terlihat sering memberikan apresiasi positif atas inisiatif anak bercerita.

### **Mengembangkan komunikasi yang penuh empati**

Hasil wawancara dengan para responden mengenai ada tidaknya guru mengembangkan komunikasi yang penuh empati dengan anak keterbelakangan mental, diperoleh gambaran yaitu:

*Ya saya ada mengembangkan komunikasi dengan penuh empati terhadap si anak (R1).*

*Iya ada. Mengembangkan komunikasi dengan anak pastilah harus dengan cara yang baik agar mereka bangga dengan dirinya (R2).*

*Ya ada, saya berkomunikasi secara baik dengan penuh rasa perhatian dan kasih sayang (R3).*

*Ya ada. Karena mereka mempunyai keterbatasan dan tidak sama dengan kondisi anak normal pada umumnya jadi saya berkomunikasi dengan penuh empati (R4).*

Selanjutnya sehubungan dengan cara guru mengembangkan komunikasi penuh empati dengan anak keterbelakangan mental, diperoleh gambaran hasil wawancara dengan para responden sebagai berikut:

*Caranya dengan melakukan komunikasi seperti orang normal (R1).*

*Mengembangkan komunikasi dengan mereka yaitu dengan cara berbicara seperti mereka berbicara (R2).*

*Caranya dengan mengikuti cara mereka berkomunikasi agar tidak salah paham (R3).*

*Caranya yang seperti biasa berkomunikasi dengan anak normal, tapi dengan anak keterbelakangan mental harus lebih sabar dan penuh perhatian serta kasih sayang (R4).*

Kemudian, hasil wawancara dengan para responden untuk pertanyaan respon anak keterbelakangan mental jika guru berbicara dengan penuh empati, digambarkan sebagai berikut:

*Anak terlihat senang dan antusias mengikuti kegiatan belajar dan bermainnya. Anak pun menunjukkan respon berupa empati terhadap gurunya (R1).*

*Responnya yaitu anak-anak merasa bangga terhadap perkembangan potensinya dan juga perkembangan bicaranya. Tetapi pada dasarnya mereka ingin agar diperhatikan dan dipedulikan secara kontinyu (R2).*

*Respon anak tersebut sangat baik dan ingin diperhatikan terus menerus (R3).*

*Sama seperti biasa. Cuma mereka lebih ingin diperhatikan saja (R4).*

Berdasarkan uraian hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa guru harus membiasakan untuk melibatkan percakapan yang mewakili muatan emosi untuk mengembangkan emosi anak terhadap sesuatu di sekitarnya. Anak keterbelakangan mental seringkali kesulitan memahami apa yang ada di sekitarnya. Dengan mengembangkan percakapan yang bermuatan emosi membantu anak sekaligus untuk belajar peka dan memahami situasi di sekelilingnya. Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa para guru di YPPC Banda Aceh terlihat mengembangkan komunikasi yang penuh empati dengan anak keterbelakangan mental.

### **Berbicara secara benar terhadap anak dalam berbagai situasi**

Hasil wawancara dengan para responden tentang pernah tidaknya guru mengajarkan dan mengarahkan anak berkata benar, bagaimana cara serta contohnya, maka diperoleh gambaran jawaban sebagai berikut:

*Pernah. Caranya yaitu saya jelaskan dan ajarkan selalu agar anak berkata benar dan apa adanya. Harus mengarahkan mana yang baik dan mana yang tidak. Memberikan contoh seperti jujur dan tidak berbohong pada anak dalam berkata (R1).*

*Pernah, tetapi tidak dalam segala kondisi saya dapat mengajarkan dan mengarahkannya. Harus disesuaikan lagi dengan situasi dan kondisi, karena sangat mempengaruhi proses pembelajaran. Cara kami mengajarkan kepada mereka yaitu dengan memberikan suatu contoh yang baik terhadap anak. Contoh yang kami berikan yaitu dengan perbuatan, bahwasanya apa yang kami bicarakan itulah yang kami lakukan (R2).*

*Pernah. Caranya ya dengan saya selalu mencoba dan berusaha untuk membimbing, mengajarkan, memberitahu dengan contoh juga dan selalu memberi pengarahan kepada anak tersebut. Dengan cara mengajarkan kepada mereka melalui bahasa verbal ataupun bahasa non verbal. Kami mengajarkan anak-anak dengan contoh perbuatan langsung (R3).*

*Pernah, saya selalu mengajar hal-hal yang benar hampir setiap hari. Caranya dengan memberi penjelasan dan mengajarkan pelan-pelan agar si anak paham atau mengerti. Seperti biasa, dikarenakan kami guru memang harus mengarahkan anak-anak ke jalan yang benar. Contohnya ya dengan perbuatan dan tindakan langsung. Dengan kata lain, guru harus memberikan contoh teladan agar dapat ditiru oleh anak-anak (R4).*

Mengenai ada tidaknya guru menggunakan media untuk mengarahkan anak keterbelakangan mental agar berkata sesuai situasi, maka hasil wawancara dengan para responden responden menerangkan bahwa:

*Tidak ada. Kami mengarahkan anak secara langsung dengan memberi penjelasan dan sebagainya (R1).*

*Tidak, saya tidak menggunakan media apapun dalam mengarahkan anak keterbelakangan mental agar berkata sesuai situasi (R2).*

*Tidak menggunakan media. Kami sebagai guru mengarahkan secara langsung (R3).*

*Tidak pakai media, saya langsung menjelaskan dan memberi pengarahan serta contoh kepada anak keterbelakangan mental agar berkata sesuai situasi (R4).*

### **Kendala yang Dihadapi dalam Komunikasi antara Guru dengan Anak Keterbelakangan Mental pada YPPC Banda Aceh**

Dalam pelaksanaan suatu pekerjaan atau kegiatan tentu tidak selamanya berjalan lancar sesuai yang diharapkan. Pasti ada hal-hal yang menjadi kendala atau hambatan. Demikian pula dengan proses komunikasi antara guru dan anak keterbelakangan mental pada YPPC Banda Aceh. Dari hasil wawancara penelitian dengan para responden mengenai ada tidaknya kendala

yang dihadapi guru dalam memanfaatkan kepandaian anak meniru suatu perkataan, jawabannya digambarkan berikut ini:

*Sejauh ini bagi saya tidak ada kendala apapun. Semua masih bisa dihandle dengan baik (R1).  
Ya sampai saat ini tidak ada kendala apa-apa dan semua berjalan lancar(R2).  
Sejauh ini saya belum menemukan kendala apapun sehubungan dengan memanfaatkan kepandaian anak meniru suatu perkataan untuk kelancara komunikasi (R3).  
Tidak. Sampai sejauh ini tidak ada kendala apa-apa (R4).*

Untuk pertanyaan kendala yang dihadapi oleh guru secara umum dalam komunikasi dengan anak keterbelakangan mental, digambarkan melalui hasil wawancara dengan para responden yaitu:

*Ya dalam pelaksanaannya sudah pasti ada kendala walaupun tidak terlalu signifikan. Secara umum kendala yang dihadapi adalah dalam proses komunikasi dan pembelajaran karena anak terus tumbuh dan berkembang, sehingga keingintahuannya pun terkadang semakin besar. Sehingga kadang-kadang terjadi kesalahan persepsi antara guru dengan siswa (R1).  
Sedikit banyaknya pasti ada kendala karena lamban laun waktu terus maju dan kemampuan mereka juga terus berkembang, sehingga sampai saat ini ada sedikit kendala dalam pola komunikasi tersebut. Kendala yang kami hadapi yaitu berupa agak kesulitan mengubah mainset atau pola pikir mereka agar menjadi anak yang baik dan lebih berhasil dalam proses pembelajaran (R2).  
Pasti ada kendalanya, namun saya berusaha agar kendala tersebut dapat dikurangi. Kendalanya yaitu dalam hal komunikasi, pola pikir dan perkembangan anak tersebut dalam pembelajaran (R3).  
Sudah pasti ada sedikit kendala yang ditemui oleh guru dalam membimbing dan mengajarkan anak keterbelakangan mental. Kendala utamanya tentu saja dalam hal komunikasi dimana guru harus mampu untuk lebih sabar mengajarkan dan membimbing serta terus mengarahkan anak (R4).*

Selanjutnya pertanyaan mengenai cara guru mengatasi kendala dalam komunikasi dengan anak keterbelakangan mental, diperoleh hasil wawancara dengan para responden sebagai berikut:

*Caranya yaitu guru harus terus mengajarkan, membimbing, mengarahkan dan memberi pemahaman serta memberikan contoh langsung agar dengan penuh kesabaran dan empati agar si anak mengerti dan mengetahui bagaimana menjalani kehidupan dengan berbagai kondisi secara baik (R1).  
Cara kami mengatasi kendala tersebut yaitu dengan memberikan contoh, pemahaman, pengertian, kasih sayang, peduli kepada mereka agar mereka paham dan mengerti maksud serta tujuan hidupnya (R2).  
Dengan cara berkomunikasi secara baik, memberikan pemahaman, peduli, memberi perhatian khusus, penghargaan, pujian dan motivasi kepada anak (R3).  
Dengan cara membujuknya, memberi pengertian, penjelasan, pemahaman secara baik dan penuh perhatian serta kasih sayang agar anak mengerti dan memahami yang diajarkan oleh guru (R4).*

Berdasarkan analisis data pada penelitian ini dapat diketahui bahwa pola komunikasi guru dengan anak keterbelakangan mental pada YPPC Banda Aceh telah dilakukan dengan baik. Pola komunikasi tersebut adalah yang berlangsung dua arah atau terjadi timbal balik (*feed back*) antara guru dengan siswa dalam proses komunikasi, seperti guru memberikan tanggapan terhadap apa yang ingin dikatakan oleh anak, memanfaatkan kepandaian anak dalam meniru, memberikan

apresiasi positif atas inisiatif anak bercerita, mengembangkan komunikasi yang penuh empati serta berbicara secara benar terhadap anak dalam berbagai situasi.

Muhammad (2005: 4) menyatakan bahwa, komunikasi yaitu "Pertukaran pesan verbal maupun non verbal antara si pengirim dengan penerima pesan untuk merubah tingkah laku". Dengan demikian dapat dipahami bahwa komunikasi merupakan suatu cara saling bertukar informasi untuk memperbaiki perilaku antara orang yang satu dengan lainnya.

Hasil analisis data pada penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh guru dalam proses komunikasi dengan anak keterbelakangan mental di YPPC Banda Aceh. Kendala tersebut yaitu kesalahan persepsi antara guru dengan siswa dalam proses komunikasi dan pembelajaran karena anak terus tumbuh dan berkembang, sehingga keingintahuannya pun terkadang semakin besar. Kendala lainnya yaitu guru agak kesulitan mengubah mainset atau pola pikir mereka agar menjadi anak yang baik dan berhasil dalam pembelajarannya.

Dalam realitanya, proses komunikasi yang terjadi tentu tidak semudah yang dibayangkan dan pasti terdapat hal yang menjadi penghambatnya. Sehubungan dengan itu, Widjaja (2000: 17) menyatakan bahwa dalam proses komunikasi terdapat beberapa hambatan yang dapat mengurangi keutuhan pesan yang disampaikan, yaitu "Kurangannya perencanaan, perbedaan persepsi, perbedaan pendapat, kondisi yang kurang baik, pesan yang tidak jelas, prasangka yang buruk, perbedaan status, pengetahuan dan bahasa serta distorsi atau kesalahan pesan".

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pola komunikasi guru dengan anak keterbelakangan mental pada YPPC Banda Aceh telah dilakukan dengan baik sebagaimana mestinya. Pola komunikasi tersebut yaitu dua arah, dimana guru dan siswa ada balikan atau *feedback*. Komunikasi sebagai interaksi kedua belah pihak atau guru dan siswa sama aktif. Bentuk pola komunikasi tersebut yaitu guru memberikan tanggapan terhadap apa yang ingin dikatakan oleh anak, memanfaatkan kepandaian anak dalam meniru, memberikan apresiasi positif atas inisiatif anak bercerita, mengembangkan komunikasi yang penuh empati serta berbicara secara benar terhadap anak dalam berbagai situasi.
2. Terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh guru dalam proses komunikasi dengan anak keterbelakangan mental di YPPC Banda Aceh. Kendala tersebut antara lain yaitu sering terjadi kesalahan persepsi antara guru dengan siswa dalam proses komunikasi pada kegiatan pembelajaran. Pertumbuhan dan perkembangan tersebut tidak seimbang, namun terkadang rasa keingintahuan si anak semakin besar pula. Kemudian guru juga mengalami kesulitan mengubah mainset atau pola pikir mereka agar menjadi anak yang baik dalam perilaku maupun proses belajarnya.

Sehubungan dengan kesimpulan dari hasil penelitian, maka penulis menyarankan sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada pihak sekolah bersama dengan guru yang terlatih dapat memberikan informasi kepada orang tua anak mengenai program-program sekolah yang diberikan kepada anak keterbelakangan mental serta buku pedomannya.
2. Dalam usaha menangani anak keterbelakangan mental hendaknya para guru atau pihak yayasan dapat menjalin kerja sama dengan pihak lain seperti dokter spesialis anak, psikolog dan pihak sekolah khusus luar biasa untuk memperoleh informasi seputar program terapi bagi anak keterbelakangan mental.

3. Disarankan kepada peneliti lain yang berminat untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan variabel, aspek-aspek dan indikator-indikator yang berbeda.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Armayati, 2007. *Strategi Komunikasi dengan Anak Keterbelakangan Mental*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Metode Penelitian Sosial, Format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Effendi, Onong Uchjana 2003. *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Hadi, Sutrisno. 2000. *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Muhammad, Arni. 2005. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution S. 2006. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Widjaja, H.A.W. 2000. *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. Jakarta: Rineka Cipta.